

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Orang Tua pada Aspek Keagamaan

a. Pengertian

Secara bahasa kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Pengertian bimbingan menurut istilah harus memenuhi persyaratan tertentu sebagaimana yang dimaksud dengan pengertian *guidance*. Definisi bimbingan yang dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955, bahwa: “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan

kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.¹

Menurut Crow & Crow sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.”²

Menurut Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.”³

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 4

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 5-6

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.⁴

Pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah “orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu”.⁵

Keagamaan berasal dari kata agama yang jika dalam bahasa Inggris disebut *religion* atau *religi*.

Menurut A.S. Hornby and E.C. Parnwell agama adalah :

- a. Kepercayaan kepada Tuhan Sebagai pencipta dan pengawas dalam semesta.
- b. Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.⁶

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 7

⁵ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 1

⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al- Ma'arif, 1989), hlm.

Menurut Nasruddin Razak, keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama.⁷

Pengertian bimbingan dalam aspek keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh H.M. Arifin yaitu usaha pemberian bantuan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Di dalam pendidikan Islam, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadit Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadiŝ. Apabila internalisasi nilai-nilai yang

⁷ Em Zul fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkapr Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Difa Publisher, 2009), hlm. 23

⁸ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, tth), hlm. 2

terkandung dalam al-Qur'an dan ḥadīṣ telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Bila kata bimbingan digabung dengan orang tua dan aspek keagamaan, maka terbentuklah istilah bimbingan orang tua pada aspek keagamaan berarti adalah bimbingan yang bersifat religius dari kedua orang tua kepada anaknya agar menjadi pribadi yang baik.

Dengan demikian, bimbingan orang tua dalam aspek keagamaan adalah upaya kedua orang tua membantu anak untuk belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.

b. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Dengan demikian orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi enam hal, yaitu:

- 1) Tanggung jawab orang tua terhadap fisik anak, termasuk juga (yang terkait langsung dengan hal itu), makanan (pangan), pakaian (sandang), serta hal-hal lain yang mempengaruhi kesempurnaan proses pertumbuhan fisik. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik yang selalu fit dan sehat.
- 2) Tanggung jawab orang tua terhadap aspek perilaku, moral, dan akhlak anak. Ini bisa diwujudkan dengan membesarkan, mendidik, serta membiasakan anak dalam keluhuran akhlak.⁹
- 3) Tanggung jawab orang tua aspek intelektual anak serta “memperlakukannya” sesuai dengan periodisasi perkembangannya.
- 4) Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikannya. Aspek ini sangat urgen. Sebab, ilmu merupakan cahaya yang bisa memberikan pencerahan, sementara kebodohan adalah kegelapan. Orang tua harus menaruh perhatian serius terhadap aspek ini, disamping memang merupakan kewajiban setiap muslim. Salah satunya yaitu membimbing dan mengajarkan al-Qur’an.¹⁰
- 5) Tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan hukum-hukum syariat, saat mereka telah cukup umur untuk

⁹ Hamdan Rajiij, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 35-36

¹⁰ Hamdan Rajiij, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 38

belajar dan memahami hukum-hukum tersebut. Ini penting agar anak terdidik secara baik dalam ilmu pengetahuan, sehingga pada perkembangannya akan mampu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dengan berpijak pada ilmu pengetahuan.¹¹

Tugas kedua orang tua adalah kontrol terhadap anak dalam kegiatan belajar anak. Dengan melakukan bimbingan kepada anak, orang tua sudah bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan memenuhi tanggung jawab.¹² Kendatipun kedua orang tua tidak mengajar sendiri, dan diserahkan kepada orang lain atau lembaga pendidikan. Ini harus lebih banyak dapat dilakukan karena jarang kedua orang tua yang dapat mengajar langsung anak-anaknya, baik karena faktor kemampuan atau waktu dan sebagainya

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.¹³

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya

¹¹ Hamdan Rajiijh, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 40

¹² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group,1995), hlm. 227

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia,1997), hlm.237

dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sisi lain, tugas dan tanggung jawab orang tua:

a) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

b) Orang tua sebagai pendidik

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah dididik ke arah kebaikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Di samping itu orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil

dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.¹⁴

c) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain ke arah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam

c. Tujuan Bimbingan Orang Tua terhadap Anak

Secara garis besar, tujuan bimbingan Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disamping tujuan sebagaimana tersebut diatas, bimbingan dalam Islam juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 107

2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada anak sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada diri anak sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu anak dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁵

d. Jenis-jenis Bimbingan

Anak memerlukan bimbingan orang tua. Menurut M. Chabib Toha, sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk mendapatkan bimbingan dan perhatian orang tua, yakni:

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 38-43

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an
- 3) Pendidikan akhlakul karimah
- 4) Pendidikan aqidah islamiyah¹⁶

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam. Aspek bimbingan tersebut meliputi pendidikan ibadah, khususnya bimbingan shalat disebutkan dalam ayat 17 surat Luqman sebagai berikut:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا
 اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Bimbingan pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya teruji menjadi orang sabar.

¹⁶ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 105-109

Pendidikan dan pengajaran al-Quran serta pokok-pokok ajaran Islam lain telah disebutkan dalam ḥadīṣ Rasulullah Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رؤاه بخا رى)

Dari Utsman bin Affan r.a, berkata Rasulullah saw bersabda : “sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkan al-Qur’an. (H. R. Bukhari)¹⁷

Mengenai bimbingan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam Surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اِيَّاهَا اِنْ تَاكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”(QS. Luqman 16)

Sedangkan bimbingan akhlakul karimah menjadi sangat penting untuk dikedepankan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 18 sebagai berikut:

¹⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, (Lebanon, Darul Ihya, tt), hlm. 232

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman 18)

e. Ruang Lingkup Bimbingan Orang Tua

Ruang lingkup bimbingan orang tua meliputi:

1) Bimbingan dengan Perhatian

Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin pada anak-anaknya misalnya mengatur waktu bermain, perlu adanya pengawasan atau perhatian dari orang tua meskipun kita juga perlu memberi kebebasan bagi anak. Khususnya perhatian yang kaitannya dengan keagamaan. Sebagai orang tua harus memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya untuk rajin beribadah dan membaca al-Qur'an setiap hari, karena itu merupakan pondasi utama dalam agama.¹⁸

2) Bimbingan dengan Nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah

¹⁸ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm. 65

mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.¹⁹

Seorang ayah dan ibu diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

3) Bimbingan dengan Pembiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain.²⁰

¹⁹ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, hlm. 66

²⁰ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, hlm. 51

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, membaca al-Qur'an harus dilakukan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.²¹ Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkarannya seperti mencuri, berbicara kotor, maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

4) Bimbingan dengan Keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja,

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 63

namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan. Cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.²²

Firman Allah QS. as-Shaaf ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (as-Shaaf 2)

2. Kemampuan Membaca al-Qur'an

a. Pengertian

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, yang berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup untuk melakukan sesuatu).²³ Kemampuan membaca dipandang dari segi psikologis merupakan suatu kesatuan, suatu kebutuhan dan suatu totalitas, tetapi selalu berhubungan dari berbagai faktor, baik itu bersumber dari faktor internal maupun factor eksternal. Pengertian kemampuan dan membaca banyak para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, sehingga akan lebih jelas nilai kemampuan membaca jika dijelaskan masing-masing pengertiannya terlebih dahulu.

²² Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, hlm.30

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 623.

Menurut Woodworth dan Morgais yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti yaitu :²⁴

- 1) *Achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
- 2) *Capacity*, yang merupakan *potensial ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Aptitude*, yaitu *kualitas* yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki dan kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang telah ada.

Pengertian membaca menurut Soedarso yang dikutip Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 169

mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Kegiatan membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, menemukan, membandingkan, menganalisis, mengorganisir dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Menurut Bond yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman bahwa membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.²⁵

Setelah peneliti ketengahkan beberapa pengertian di atas, kemampuan membaca adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan/aktivitas yang disertai dengan proses berpikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut Inu Kencana Syafiie mengatakan, al-Qur'an menurut bahasa ialah "bacaan atau yang dibaca".²⁶

Dari segi istilah menurut Abdul Majid Khon, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200.

²⁶ Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000), hlm. 1

(sesuatu yang diluar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan Rasul (yaitu nabi Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash.²⁷

Dari pemahaman di atas, maka kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan dan kecakapan melafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu sesuai dengan tuntutan Ilmu tajwid serta dapat memahami hal yang tersirat dalam hal yang tersurat.

b. Dasar membaca al-Qur'an

Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari Al-Qur'an terutama dalam membacanya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an maupun ḥadiṣ Rasulullah Muhammad SAW, yaitu:

1) Dalil al-Qur'an

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ...

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah ṣalat.” (QS. al-Ankabut: 45)²⁸

²⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 2

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 635

2) Ḥadīṣ Rasulullah Muhammad SAW

أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

“Abu Umamah al-Bahily berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah al-Qur’an karena sesungguhnya ia pada hari kiamat nanti akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya.”(HR. Muslim)²⁹

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur’an

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca al-Qur’an anak secara umum dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri (faktor internal) dan dari luar diri individu (faktor eksternal).³⁰

Faktor internal dari anak dapat dilihat dari adanya kemungkinan disfungsi neurologis dari anak yaitu adanya faktor genetik dan psikologis yang dapat menghambat perkembangan kejiwaan siswa untuk lebih maju. Sedangkan kemungkinan dari luar adalah faktor dari luar adanya problem belajar yaitu seperti kesalahan strategi belajar, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pemberian ulangan penguatan yang

²⁹ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.th), hlm. 321

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Bara Algesindo, 2002), cet.3, hlm. 54

tidak tepat yang dilakukan oleh orang tua ataupun pengajar. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri pribadi itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak, adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

a) Bakat

Bakat adalah sifat dasar kepandaian seseorang yang dimiliki sejak lahir.³¹ Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian, bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Pada kemampuan membaca al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. dan karenanya perbedaan bakat ini, maka ada kalanya seseorang dapat

³¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), Cet. 6, hlm. 528

dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca al-Qur'an.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.³²

Sebagaimana pengertian di atas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri, maka seseorang akan menjadi cenderung menyukai dan menyenangkan sesuatu hal yang menarik untuk dirinya. Kalau sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah.

c) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian serta secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.³³ Kecerdasan atau inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- 1) Cepat menangkap isi pelajaran.
- 2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.

³² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 5, hlm. 133

³³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, hlm. 8

- 3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- 4) Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian.
- 5) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak.
- 6) Memiliki minat yang luas.³⁴

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar membaca al-Qur'an, karena dengan tingginya inteligensi seseorang, maka akan lebih cepat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Sehingga pada saat membaca al-Qur'an dapat dengan mudah dan lancer sehingga dapat mencapai nilai yang maksimal. Hal ini sesuai dengan ucapan khalifah Ali r.a., sebagai berikut:

الا لا تنال العلم الا بستة # سأ نبيك عن مجموعها بيان
 دكاء وحرص واصطبر وبلغة # وارشاد استاد وطول زمان
 “ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal yang cukup, petunjuk bimbingan guru, dan waktu yang lama”.³⁵

Sebagaimana pendapat Ali r.a. di atas tadi, inteligensi merupakan syarat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk di sini adalah kemampuan

³⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 119

³⁵ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'alim*, (Bandung: al-Ma'arif, tth), hlm. 15

membaca al-Qur'an. Dengan demikian, dapat diartikan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an adalah penguasaan ilmu tajwid.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak yang datang dari luar diri anak. Faktor eksternal ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling besar mempengaruhi kemampuan membaca adalah orang tua dan keluarga anak itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, pendidikan keluarga, bimbingan orang tua, semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak.³⁶

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah dalam lingkungan sekolah, yaitu guru, para staf administrasi, teman-teman belajar, masyarakat, tetangga, dan teman-teman se-permainan disekitar rumah anak tersebut.

³⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 138-139

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti adanya sarana ibadah untuk kegiatan belajar (seperti masjid dan mushalla) akan mendorong anak untuk belajar ke tempat-tempat lain yang pantas dikunjungi. Kondisi rumah juga berpengaruh baik dan buruk terhadap kegiatan belajar anak.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan anak untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an anak. Seorang anak yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu daripada temannya yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).³⁷

d. Ruang Lingkup Kemampuan Membaca al-Qur'an

Hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca al-Qur'an, yaitu diantaranya:

³⁷ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 140-141

1) Ketepatan pada *tajwid*

Tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi *tajwid* adalah ilmu yang “memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksa-paksakan”.³⁸ Dengan demikian orang mempunyai kemampuan membaca al-Qur’an dapat diukur betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur’an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf dan lain sebagainya.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu *tajwid* adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida’* (memulai dan menghentikan bacaan).³⁹

2) *Tartil*

Tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan dan hati-hati karena hal itu akan membantu *pemahaman* serta perenungan terhadap al-Qur’an.

³⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Terj. Mudzakir AS., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), Cet. 6, hlm. 265

³⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, menulis, dan Mencintai al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 92

Sebagian ulama membolehkan membaca al-Qur'an dengan suara keras dan melagukannya. Sebab, jika ia bersuara merdu, maka akan lebih dinikmati jiwa dan lebih di dengarkan oleh hati.

Melagukan al-Qur'an dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qira'at dan tajwid, seperti menjaga panjang dan pendeknya, harakatnya, dan lainnya.⁴⁰

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban membaca al-Qur'an dengan tartil yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil 4)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمَلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. (QS al-Furqon 32)

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, hlm. 90

Pada ayat di atas Allah-lah yang membacakan al-Qur'an dengan tartil, sehingga para ulama menegaskan, “bahwa tartil merupakan sifat atau cara Allah berbicara dalam al-Qur'an, maka barang siapa yang tidak mentartilkan bacaan al-Qur'an sesungguhnya dia telah menafikan salah satu sifat berbicara Allah”.⁴¹

Sebagian ulama mengatakan bahwa disunnahkan membaca keras pada sebagian bacaan, dan disunnahkan dengan suara lembut pada bagian lain. Sebab orang yang membaca dengan suara lembut dapat bosan membaca dengan lembut, dan ingin membaca dengan keras. Sementara orang yang membaca dengan keras dapat merasa capai, kemudian ia beristirahat dengan membaca secara lembut.⁴²

3) *Ketepatan pada makhrajnya*

Ketepatan pada *makhraj* artinya membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya seperti ditenggorokkan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁴³ Ketepatan pada *makhraj* dapat diukur dari betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf *hijaiyyah* pada makhrajnya. Setiap huruf *hijaiyyah* mempunyai tempat yang berbeda-beda, sehingga apabila ingin

⁴¹<http://ewidoyoko.blogspot.com/2012/02/keutamaan-membaca-al-quran-dengan-baik.html>. Tanggal 23 Maret 2014 pukul 16.35

⁴² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 238-244

⁴³ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), hlm. 58

melafalkannya membutuhkan kejelian dan pemahaman sifat-sifat tersebut.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Uudz Neillawathi Qulmuvidah (073111022) Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Aspek Keberagamaan Anak Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.

Perhatian orang tua pada aspek keberagamaan anak memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Semarang, hal ini terbukti berdasarkan analisis regresi satu prediktor yaitu, bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,02 dan pada taraf signifikansi 1% = 7,12. Maka nilai F_{reg} sebesar 30,1852 lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh positif antara perhatian orang tua pada aspek keberagamaan

anak terhadap kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Semarang.

2. Penelitian Miskah (3505022) yang berjudul "Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca al-Qur'an Santri TPQ Al-Mardliyyah, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal".

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: ada pengaruh yang positif antara bimbingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di TPQ Al-Mardliyyah, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal. Pengaruh positif tersebut dapat diketahui dari koefisien korelasi antara bimbingan orang tua(X) dan kemampuan membaca al-Qur'an(Y) diperoleh nilai sebesar 0,920 dan ternyata bila dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% dan 1%, maka r_o lebih besar dari perbandingan tersebut. Adapun perbandingan tersebut adalah: $r_o = 0,920$, r tabel 0,05 = 0,361, $r_o > r$ tabel = 0,05 signifikan, $r_o = 0,920$, r tabel 0,01 = 0,463, $r_o > r$ tabel = 0,01 signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara bimbingan orang tua terhadap kemampuan membaca al-Qur'an.

3. Penelitian Kusriani, yang berjudul "Studi Korelasi Perhatian Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Siswa Sd 4 Sidorekso Kecamatan Kaliwungu Kudus".

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: adanya hubungan positif antara perhatian orang tua dengan

kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa SD 4 Sidorekso Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi product moment, diperoleh nilai r_o sebesar 0,975 lebih besar dari pada nilai r_t sebesar 0,288 dalam taraf signifikansi 5% dan 0,372 dalam taraf signifikansi 1%.

Dari tiga hasil penelitian skripsi di atas ditemukan, bahwa penelitian ini belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Walaupun dilihat dari variable yang digunakan ada kesamaan dari salah satu variabelnya.

C. Hubungan antara Bimbingan Orang Tua Aspek Keagamaan dengan Kemampuan Membaca al-Qur'an

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia dan juga kelak di akhirat. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka dengan landasan iman dan akidah yang shahih. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral Islami, di samping memiliki akhlak yang utama.

Hubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bimbingan orang tua aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an di rumah, dimana erat kaitannya dengan rutinitas bimbingan membaca al-Qur'an yang diberikan secara langsung dan dilakukan dengan intensif dalam kehidupan

sehari-hari, akan sangat berhubungan dengan kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an dengan baik. Orang tua adalah sebagai salah satu faktor dalam perkembangan dan kemampuan anak terutama dalam hal agama. Dengan seringnya pembiasaan yang dilakukan orang tua akan sangat berhubungan dengan kemampuan anak, apa yang orang tua lakukan secara intensif setiap waktu akan menjadi bagian anak untuk melakukan hal yang sama karena anak akan lebih senang meniru.

Melihat faktor keluarga sangat dominan dalam kemampuan anak baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam terutama membaca al-Qur'an setiap saat, karena setiap praktek yang dilakukan orang tua secara terus-menerus kepada anak-anaknya akan sangat membekas dalam diri anak. Sehingga apa yang diharapkan anak untuk mampu atau berhasil membaca al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

Membaca al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, perlu kehati-hatian agar tidak menjadi amal ibadah yang salah, yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT. Maka untuk menjaga hal itu, setiap orang hendaknya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu setiap orang tua harus membimbing anaknya agar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum *tajwid*.

Dari uraian diatas, maka kemampuan membaca al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua. sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin intensif bimbingan keagamaan

orang tua, maka kemampuan anak membaca al-Qur'an semakin baik. Sebaliknya, semakin kurang intensif bimbingan keagamaan dari orang tua, maka semakin kurang baik pula kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁵

Adapun rumusan hipotesis peneliti adalah: “Ada hubungan antara bimbingan orang tua pada aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang”.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 96

⁴⁵ Suuharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 62